

Implikasi Konten Pornografi pada Anak: Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Usaha Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja

Wantini^{1*)}, Us'an¹

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No.42, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

^{*)}Email: wantini@mpai.uad.ac.id

Submitted: 2 Oktober 2023

Accepted: 18 November 2023

Published: 24 November 2023

Abstract: This research examines the implications of pornographic content for children and the urgency of early sex education. In this era, almost human activities intersect with technology, because it makes it easier to carry out their activities, including social activities. The sad thing is that technology that should have a positive impact actually has a negative impact if it is not used properly. The aim of this research is to determine: 1) the impact of pornographic content on children, especially teenagers, 2) the role of parents and schools in providing sex education as an effort to prevent promiscuity. In this research, the author uses a bibliographic approach (*library research*). The results of this research are that children who are addicted to pornographic content will experience several bad impacts such as causing stupidity, addiction, difficulty concentrating, will become sexually addicted, the spread of HIV and AIDS, and will be given social sanctions by society if they have sex outside of marriage. In conclusion, sex education needs to start from parents by providing explanations in stages according to the child's development, then in schools sex education can be carried out by including a curriculum based on sexual education.

Keywords: Pornographic Content, Youth, Sex Education

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implikasi konten pornografi pada anak dan urgensi pendidikan seks sejak dini. Era ini, hampir aktivitas manusia bersinggungan dengan teknologi, karena memudahkan menjalankan aktivitasnya, termasuk dalam bersosial. Mirisnya teknologi yang seharusnya memberikan dampak positif justru negatif apabila tidak digunakan dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) dampak konten pornografi bagi anak khususnya remaja, 2) peran orang tua dan sekolah dalam memberikan pendidikan seks sebagai upaya mencegah pergaulan bebas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Adapun hasil penelitian ini yaitu anak-anak yang kecanduan konten pornografi akan terjadi beberapa dampak buruk seperti menyebabkan kebodohan, terjadinya kecanduan, sulit konsentrasi, akan menjadi palaku seks, merebaknya penyakit HIV dan AIDS, serta diberikan sanksi sosial oleh masyarakat apabila berhubungan seks di luar nikah. Adapun simpulannya, pendidikan seks perlu dimulai dari orang tua dengan memberikan penjelasan secara bertahap sesuai perkembangan anak, kemudian di sekolah pendidikan seks dapat dilakukan dengan memasukkan kurikulum berbasis pendidikan seksual.

Kata Kunci: Konten Pornografi, Remaja, Pendidikan Seks

PENDAHULUAN

Kita memasuki era yang disebut revolusi industri 4.0. Era di mana aktivitas manusia dihadapkan dengan kecanggihan teknologi. Teknologi yang sedemikian pesatnya telah membawa manfaat yang luar biasa. Kegiatan komunikasi yang sebelumnya menuntut peralatan yang rumit, kini relatif sudah digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis (Ferry Fadzlul Rahman, M. Ardan, 2020). Contohnya saat memberikan informasi, dulu menggunakan surat menyurat, sekarang cukup mengeklik tombol icon di hand phone (HP) informasi yang disampaikan pun sudah terkirim tak butuh waktu lama (Us'an, 2021). Selain kemudahan memberi informasi, teknologi juga memberi kemudahan di sisi lain misalnya dalam bidang politik, ekonomi, sosial, bahkan dunia pendidikan. Di

Indonesia, penggunaan teknologi tidak ada larangan sama sekali bagi warga masyarakat untuk menggunakannya, mereka secara bebas mengakses kapan dan di mana pun ia berada (Bayu, 2020).

Selain memberikan kemudahan, internet juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan khususnya bagi remaja. Penggunaan internet kerap disalah gunakan oleh mereka, dikarenakan belum bisa memilih aktivitas internet yang bermanfaat bagi dirinya. Hasil survei yang dilakukan *Spire Reserch and Consulting* bekerja sama dengan majalah marketing mengenai trend dan kesukaan remaja Indonesia. Survei tersebut menunjukkan bahwa remaja Indonesia sudah mengerti dan menggunakan teknologi internet dalam kegiatan sehari-hari. Namun, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, justru cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif dan negatif yang akan diterima (Marasabessy, 2018). Bagi remaja, untuk mendapatkan informasi tentang seks merupakan suatu hal yang mudah didapatkan terutama sumber yang berasal dari media (Azhaari Aziizah Amir, Rahmadhani Fitri, 2022).

Salah satu implikasi negatif perkembangan teknologi internet bagi remaja adalah maraknya pergaulan bebas di antara mereka akibat dampak pornografi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan 97% perilaku seks remaja pengaruh pornografi di internet. Salah satu pemicunya adalah muatan pornografi yang bebas diakses via internet (Us'an, 2023). Padahal dampak pornografi lebih besar dibandingkan dengan pecandu narkoba. Dr. Mark B. Kastleman pakar adiksi pornografi dari USA menyebut pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak. Sedangkan kecanduan narkoba menyebabkan kerusakan pada tiga bagian otak (Diana Imawati, 2028). Sebagai antisipasi peserta didik tidak terjerumus dengan pornografi ini. Pendidikan seksual harus dilakukan utamanya oleh orang tua, namun sayangnya orang tua selalu berharap pihak sekolah dapat memberikan pendidikan seks (Gokma, Yuliani Nurani, 2019). Prinsip dasar dalam memberikan pendidikan seks di antaranya menjaga tontonan anak, menanamkan rasa malu, memisahkan tempat tidur, memberikan teladan dan bimbingan, dan lain sebagainya (Evania Yafie, 2017).

Sejauh ini, penelitian pendidikan seks pernah diteliti Niken Meilani, Zahroh Shaluhiah, dan Antono Suryoputro (2014). Dalam penelitiannya disebutkan kemampuan diri seorang ibu merupakan variabel paling berpengaruh terhadap pendidikan seks seorang anak. Gokma Nafita Tampubolan, dkk (2019) selama 6 bulan melakukan penelitian, diketahui bahwa keterampilan orang tua tentang pendidikan seks anak usia 1-3 tahun melalui buku pendidikan seksual anak terdapat peningkatan. Berlanjut pada penelitian Deni Nasir Ahmad (2017) dengan adanya pendidikan seks terdapat pengaruh antara pendidikan seks dalam keluarga terhadap perilaku pelecehan dan penyimpangan seksual pada remaja. Sementara penelitian Azhaari Aziizah Amir, Rahmadhani Fitri, Zulyusri (2022) disebutkan remaja mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan seks dari media masa dan rekan-rekan. Mereka tidak mengerti pendidikan seks dari lingkungan keluarga atau sekolah.

Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian mencakupi guna dilakukan penelitian lanjutan sebagai penyempurna terhadap penelitian terdahulu. Kebaharuan (novelty) dalam penelitian ini terkait dengan pembahasannya, di mana penelitian ini menawarkan pada aspek pendidikan seks di rumah dan di sekolah. Di rumah orang tua melakukannya secara bertahap dari waktu ke waktu, sementara di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan memasukkan kurikulum pendidikan seks pada jenjang sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu mencari data yang berkaitan dengan pembahasan judul penelitian. Ciri khusus pada penelitian ini yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi. Moh. Nazir menyatakana bahwa penelitian kepustakaan (library research) adalah suatu metode yang digunakan dengan penelahaan buku-buku atau jurnal dengan tema yang dibahas (Usman Yahya, 2015). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, sementara Adapun data sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur yang melengkapi isi interpretasi tentang tema penelitian tersebut, seperti buku, internet, jurnal internasional dan jurnal ilmiah terindeks sinta.

HASIL

Salah satu implikasi internet terhadap kehidupan remaja adalah maraknya konten berbau pornografi yang membahayakan kehidupan mereka. Perhatikan saat ini kebebasan bergaul di kalangan remaja, sudah sangat mengkhawatirkan. Remaja dengan bebas bergaul dengan lawan jenisnya, dan tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat umum, mereka berangkul mesra tanpa malu dilihat masyarakat sekitar. Hal ini dengan mudah menyebabkan remaja terjerumus ke dalam pergaulan seks bebas. Hasil penelusuran yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) melalui tim *Automatic Identification System* (AIS) sebagaimana dikutip dari laman *Republika* sangat mengejutkan, ditemukan konten negatif berbau pornografi sebanyak 898.109 konten per Juli 2019. Konten ini sangat membuat miris dan berbahaya bagi masa depan generasi muda. Ini pun baru konten asusila berbasis digital, belum lagi yang berbasis nyata, seperti pentas musik yang menampilkan berbau seks.

Sementara pada tahun 2018 KPAI dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) juga melakukan riset terkait seks di kalangan remaja. Dari riset tersebut ditemukan bahwa sekitar 62.7% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% di antaranya telah melakukan aborsi. Menurut KPAI Salah satu pemicunya adalah muatan pornografi yang bebas mereka akses di internet (*Republika*, 15 Agustus 2019, hlm. 6). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, teknologi internet sangat berpengaruh terhadap pergaulan seks bebas di kalangan remaja. Jika hal ini dibiarkan akan membahayakan masa depan mereka.

Mirisnya lagi, pergaulan bebas itu pun tidak hanya dilakukan di kota-kota besar yang akrab dengan teknologi, namun sudah sampai ke pedesaan. Padahal mereka yang sebelumnya terjaga kuat sistem pendidikan keluarga, adat istiadat, norma masyarakat dan agama berhasil membuat mereka melakukan tindakan yang tak sepatasnya itu. Untuk mencegah merebahnya konten pornografi, Indonesia perlu meniru negara-negara yang telah mampu memblokir dan membersihkan konten pornografi. Pasalnya, menyelamatkan anak bangsa artinya menyelamatkan negara dari kehancuran. Selain itu, negara juga harus memiliki sistem aturan yang kuat dan tegas dalam memberi sanksi bagi penyebar atau pelaku pornografi, dikarenakan efeknya yang berbahaya bagi generasi muda. Secara umum efek yang terjadi bagi anak apabila mengkonsumsi konten-konten berbau pornografi dapat dijelaskan berikut ini:



Gambar 1. Implikasi Konten Porno Pada anak

Implikasi Konten Porno Pada Korteks Prefrontal

Otak adalah organ manusia yang bisa berubah-ubah. Secara substansial otak dapat dibentuk melalui pengalaman yang biasanya dilakukan sehari-hari. Otak merupakan pusat pengatur tubuh dan pengelola pikiran manusia. Otak erat kaitannya dengan kontrol diri dan adiksi yang menjadi penyakit seseorang apabila kehilangan kontrol diri. Adiksi atau kecanduan diartikan perilaku yang terjadi pada seseorang dengan mengorbankan sebagian besar kegiatan lain serta adanya ketidakmampuan menghentikan perilaku tersebut. Adiksi ditandai dengan perbuatan kompulsif yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang untuk mendapatkan kepuasan pada aktivitas tertentu (Welang et al., 2018).

Istilah adiksi digunakan untuk menyebutkan ketergantungan pada permasalahan social, salah satunya kecanduan menonton pornografi. Seseorang yang kecanduan konten pornografi berpengaruh terhadap otak, di mana saat melihat konten pornografi, struktur kerangka otak dapat berubah dengan penyusutan jaringan otak, lambat laun otak mengalami pengecilan ukuran dan kerusakan permanen pada Cortex Prefrontal. Cortex Prefrontal berfungsi menggabungkan informasi dari semua indera dan membentuk perilaku sosial manusia, sehingga manusia berbahasa, berimajinasi, melakukan penilaian, mengambil keputusan, serta merancang masa depan (Anggraini & Maulidya, 2020).

Saat pertama kali melihat konten pornografi, umumnya anak merasa jijik dan itu merupakan perbuatan yang tidak pantas. Hal ini dikarenakan aktifnya sistem limbik pada otak. Saat sistem limbik aktif, sistem lain dalam otak (seperti norepinefrin dan serotonin) pun ikut aktif. Sistem tersebut kemudian menimbulkan dorongan pada sistem limbik untuk meningkatkan perasaan nyaman, bahagia, puas, sehingga meningkatkan nafsu serta dorongan untuk melakukan seks. Perasaan senang, bahagia, dan puas juga berkaitan dengan neurotransmitter yaitu dopamin yang berkorelasi dengan erotisme manusia dan perasaan untuk menyampaikan pesan kegembiraan dan juga kebahagiaan.

Secara teori, penambahan zat ini membuat orang bersemangat, namun jika terlalu berlebih akan menyebabkan ketagihan. Neurotransmitter memfasilitasi berbagai fungsi kognitif dan eksekutif yang diatur oleh prefrontal cortex. Dopamin dapat memfasilitasi

pematangan fungsi kognitif yang bergantung pada prefrontal cortex. Dopamin yang dilepaskan di area otak membentuk sirkuit saraf dan perilaku adiktif. Apabila terdapat indikasi kecanduan pengaksesan konten porno, akan terjadi peningkatan jumlah dopamin. Sinyal candu yang selalu dipenuhi dengan tindakan melakukannya lagi akan menjadikan terus bertambahnya jumlah dopamin sehingga dopamin yang menuju prefrontal cortex akan berlebih (Cooper et al., 2017).

Membuat Anak Kecanduan dengan Pornografi

Masa usia sekolah adalah periode sensitif, anak dengan usia tersebut mudah menerima stimulus dari lingkungannya, di mana kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungannya diikuti dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu ini merupakan bukti bahwa anak adalah pembelajar aktif, hal dapat dilihat sejak adanya inisiatif anak untuk mencari tahu, mencoba dan bereksplorasi secara mandiri perihwa semua hal baru yang menarik baginya. Karena itu, tidak menutup kemungkinan salah satu yang membuat anak tertarik adalah video porno yang secara tidak sengaja ditontonnya.

Awalnya mayoritas anak-anak terpapar pornografi secara tidak sengaja, namun lama-kelamaan pengaruhnya dapat mengubah bagian otak sehingga dapat membuat orang yang melihatnya kecanduan. Banyak para peneliti yang menjelaskan tontonan pornografi dapat membuat seseorang kecanduan, di mana banyak anak-anak yang tidak sengaja melihat konten porno untuk pertama kali akan terdorong untuk melihat lagi, bahkan besar kemungkinannya anak akan mengonsumsi konten porno berulang-ulang atau bahkan seumur hidupnya (Anggraini & Maulidya, 2020). Hal ini biasa disebut dengan narkolema. Narkolema adalah pornografi yang dilihat oleh seseorang yang memiliki efek kecanduan dan daya rusak sebagaimana pada pengguna narkoba. Narkolema mempengaruhi konsentrasi anak yang kecanduan pornografi yang sebelumnya anak lihat dan merasa ingin melihat atau menikmati konten pornografi lagi.

Sebuah penelitian mendapati bahwa dari 162 siswa yang terpapar pornografi, hanya 59 siswa (37,42%) yang dengan tegas menjawab tidak mau lagi melihat konten pornografi. Berdasarkan gender, diketahui anak laki-laki cenderung lebih mudah kecanduan pornografi dibandingkan perempuan. Hal ini diperkuat hasil penelitian yang menunjukkan anak perempuan merasa kecewa melihat konten porno. Sebagian besar mengatakan perempuan merasa malu, jijik, serta mengatakan itu hal bodoh, kasar dan merendahkan wanita, sedangkan sebagian besar mengaku telah melihat pornografi online dan merasakan kegembiraan seksual jika melihat lebih banyak lagi, hanya 6% anak laki-laki yang melapor merasa kecewa dengan yang dilihatnya (Anggraini & Maulidya, 2020).

Sulit Konsentrasi dan Fokus

Dampak kecanduan pornografi pada anak yang memiliki IQ tinggi dapat mengakibatkan anak sulit berkonsentrasi untuk belajar dan beraktivitas karena anak akan gelisah akibat rasa penasaran dan ingin tahu lagi. Sedangkan untuk anak yang ber-IQ rendah, pengaruhnya lebih ekstrim lagi, mereka sulit berkonsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas, selalu ingin menonton konten pornografi hingga mengalami kehilangan pandangan terhadap jati diri bahwa sebenarnya mereka masih anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan pornografi dapat mempengaruhi konsentrasi belajar, di mana anak yang kecanduan pornografi akan terbayang-bayang dengan materi porno yang di lihatnya. Di mana terdapat sebanyak 20.37% anak menganggap bahwa pornografi mengganggu konsentrasi belajar dan 22.22% siswa

kadang-kadang merasa bahwa pornografi mengganggu konsentrasi belajar mereka. Sulitnya anak berkonsentrasi membuat tidak bisa fokus saat belajar, karena merasa kegiatan belajar membosankan dan tidak memberikan rasa senang atau puas, seperti saat menonton video porno (Anggraini & Maulidya, 2020).

Sulitnya konsentrasi saat kecanduan pornografi, bukan saja pada usia sekolah, melainkan pada tingkat universitas. Hal ini berdasarkan hasil dari pornografi yang terjadi di sekolah dan universitas, sebuah koran di Lebanon pernah melaporkan bahwa seorang siswi di sekolah dan universitas tidak memikirkan apa pun kecuali perasaan seksualnya. lebih dari 60% siswi gagal dalam ujian mereka, karena mereka lebih banyak memikirkan seks daripada pelajaran mereka, bahkan masa depan mereka. Dr. Alex Carlyle pernah menyatakan Saat gairah seksual dirangsang, akan dihasilkan semacam zat yang masuk melalui darahnya ke dalam otak dan membuatnya mabuk. Akibatnya, pikirannya akan tercemar (Ahmad, 2016).

Cenderung Menjadi Pelaku Seksual

Sejak kecil, anak memiliki rasa imitatif yang tinggi, ini merupakan karakteristik dan bagian dari proses perkembangan mereka. Ummnya anak akan meniru apa yang biasanya dilihat. Saat mereka terbiasa melihat konten pornografi, perilaku itu mereka anggap hal yang biasa tanpa merasa bersalah. Jika pornografi meracuni mereka, bukan hanya menimbulkan kecanduan, namun anak pun sangat mungkin menjadi pelaku kekerasan seksual dengan melakukan aktivitas seksual kepada anak yang lebih muda, bahkan teman sebayanya. Peniruan perilaku ini dapat berupa perilaku hubungan seksual baik yang ringan seperti ciuman, pelukan, hingga perilaku seksual berat seperti berhubungan intim (Anggraini & Maulidya, 2020).

Seperti perilaku seksual yang terjadi beberapa bulan lalu Di Probolinggo Jawa Timur. Di mana salah seorang siswa berinisial MWS Sekolah Dasar (SD) dan MMH Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi tersangka kasus pemerkosaan kepada siswi SMA setelah kecanduan nonton video porno (blue film) di gawainya. Kasus yang sama juga terjadi di Garut Jawa Barat, sebanyak 19 bocah yang rata-rata berusia 6 sampai 12 tahun diduga ketagihan seks menyimpang karena dipertontonkan video porno. Beberapa anak di antaranya sudah melakukan perilaku seks dan kecanduan film porno sejak lama. SH ketua RW tempat tinggal para bocah tersebut menyatakan di antara mereka sudah begitu dari kelas 3 SD yang sekarang sudah kelas 6 SD (Ghani, n.d.). Anak yang mengkonsumsi pornografi ada tahap efek yang terjadi. Efek ini tidak terjadi secara langsung. Namun dapat dilihat setelah beberapa waktu. Adapun tahap efek pornografi yang dialami konsumen pornografi dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap Kecanduan Pornografi (Novita, 2018)

No	Tahap	Gejala
1	Tahap addiction (kecanduan)	Sekali seseorang menyukai materi pornografi, ia mengalami ketagihan. Kalau yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami kegelisahan.
2	Tahap Escalation (eskalasi)	Setelah lama mengkonsumsi pornografi, akan mengalami eskalasi. Akibatnya ia membutuhkan seksual yang lebih lebih sensasional dan menyimpang. Bila semula ia puas hanya melihat gambar wanita telanjang, selanjutnya ingin melihat film yang memuat adegan seks.

No	Tahap	Gejala
3	Tahap Desensitization (Desensitisasi)	Pada tahap ini, tontonan pornografi menjadi sesuatu yang tabu, immoral, mengejutkan, kemudian pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa bagi mereka. Dalam hal ini pengkonsumsi konten berbau pornografi menganggap para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberi hukuman ringan.
4	Tahap Act-out	Pada tahap ini, para pecandu konten pornografi akan meniru perilaku seks yang telah ditontonnya. Hal ini merupakan puncak dari efek kecandaan pornografi.

Merebahnya Penyakit HIV dan AIDS

Dampak yang secara langsung terjadi apabila anak terbiasa mengkonsumsi konten pornografi adalah mengakibatkan perilaku seks bebas pada usia terlalu dini di luar ikatan pernikahan (Saifuddin, 2015). Hal ini tentunya dapat menghancurkan masa depan anak serta mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai penyakit, terutama berkenaan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk Human immuno-deficiency virus (HIV) dan acquired immune deficiency syndrome (AIDS). Penyakit HIV merupakan penyakit yang dirasakan penderita seumur hidup, karena sampai saat ini belum ada metode pengobatan mengatasi penyakit itu. Para remaja yang terkena penyakit ini, tidak hanya dirasa olehnya, melainkan orang lain akibat penularan.

Berkaitan dengan penularan HIV bisa terjadi melalui kontak dengan cairan tubuh penderita, seperti darah, sperma, cairan vagina, cairan anus, serta ASI. Di Indonesia penyakit HIV banyak anak yang terpapar. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2019, terdapat lebih dari 50.000 kasus infeksi HIV di Indonesia. Dari jumlah tersebut, kasus HIV paling sering terjadi pada heteroseksual, diikuti lelaki seks lelaki atau homoseksual, pengguna NAPZA suntik, dan pekerja seks. Sementara itu, jumlah penderita AIDS di Indonesia cenderung meningkat. Di tahun 2019, tercatat ada lebih dari 7.000 penderita AIDS dengan angka kematian lebih dari 600 orang (Pittara, 2021).

Penyakit HIV ini apabila tidak segera diatasi dapat makin memburuk dan berkembang menjadi AIDS. Oleh karena itu, berikut beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghindari penularan HIV adalah: 1) Tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, 2) Tidak berganti-ganti pasangan seksual, 3) Menggunakan kondom saat berhubungan seksual, 4) Menghindari penggunaan narkoba, terutama jenis suntik, 5) Mendapatkan informasi yang benar terkait HIV, cara penularan, pencegahan, dan pengobatannya, terutama bagi anak remaja. (Pittara, 2021)

Dampak Secara Psikologis

Kehamilan memberikan perubahan secara psikologis dan fisiologis pada wanita. Kehamilan pada usia remaja jika tidak mampu menerima perubahan itu, akan mengalami gangguan yang mengakibatkan kehamilan tersebut menjadi berisiko (Priharyanti Wulandari, Piji Fihastutik, 2019). Terlebih jika remaja hamil di luar perkawinan yang sah lebih berisiko dari sisi psikologis, karena menyebabkan berbagai gejala seperti stres akibat cemooh dan celaan yang dilayangkan oleh masyarakat, was-was yang terus menerus, bingung dalam menentukan pilihan, dan tegang yang tampak dalam aktivitas sehari-hari ('Uyun & Saputra, 2012). Sebagaimana dikatakan Gullota umumnya perempuan yang hamil di luar nikah mengalami stres, perasaan tidak berdaya, putus asa, depresi, keinginan bunuh diri bahkan bunuh diri, serta kehilangan harga diri.

Kehamilan di luar nikah juga tidak diperbolehkan melanjutkan sekolah, orang tua cenderung menghentikan biaya sekolah apabila anak mereka hamil atau menghamili,

dikarenakan dalam kehidupannya masih sangat tergantung dari orang tua atau pihak lain. Kondisi yang demikian itu, akan memunculkan tekanan tertentu dalam diri perempuan yang dapat memunculkan perasaan cemas dan perasaan tertekan yang dapat terlihat melalui gejala-gejala. Sedangkan secara fisiologis akibat dari hamil di luar pernikahan mereka sulit untuk tidur, perut mual, keringat dingin muncul secara berlebihan, dan jantung berdebar-debar ('Uyun & Saputra, 2012).

PEMBAHASAN

Mencegah Pornografi Dengan Pendidikan Seks

Dalam keluarga orang tua berperan penting bagi pembentukan karakter. Kebiasaan saling menghargai, menghormati, menerima perbedaan bila dijalankan oleh orang tua di rumah dapat membantu membentuk karakter kepada anak. Oleh karena itu, hal yang penting dalam keluarga adalah keteladanan orang tua terhadap anak-anaknya. Meningkatkan kualitas mutu pendidikan sebenarnya dimulai dari peran keluarga itu sendiri. Husaini Usman menyatakan ada tiga faktor yang membuat mutu pendidikan menjadi rendah salah satunya adalah peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan yang sangat minim (Zubaidi, 2012).

Dalam usaha membentuk karakter mencegah perilaku seksual, pendidikan seks harus benar-benar menjadi kepedulian dari lembaga pendidikan terhadap masa depan anak dalam menjaga kehormatannya, terlebih bagi anak perempuan. Kita akui bahwa kesadaran akan Kesehatan seksual masih terbelah rendah. Jika tidak segera diatasi serta minimnya kesadaran Kesehatan seksual akan menjadi bencana tersendiri bagi anak-anak (Juniman, 2018). Namun, pendidikan seks yang dimaksud bukan bagaimana cara berhubungan suami istri, tetapi memberikan informasi kepada remaja perihal kesehatan reproduksi, mulai dari pencegahan penyakit seksual, kehamilan, konten negatif, bahaya berdua-duaan dengan yang bukan muhrim, sampai kepada menolak ajakan seksual.

Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya baik dari sisi kesehatan, keamanan, kebersihan, keselamatan, pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Itu sebabnya pendidikan seks merupakan upaya dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting (Putri, 2019). Sebagai tahap awal dari pendidikan seks, orang tua perlu memberikan penjelasan *step by step* sesuai dengan perkembangan seorang anak.

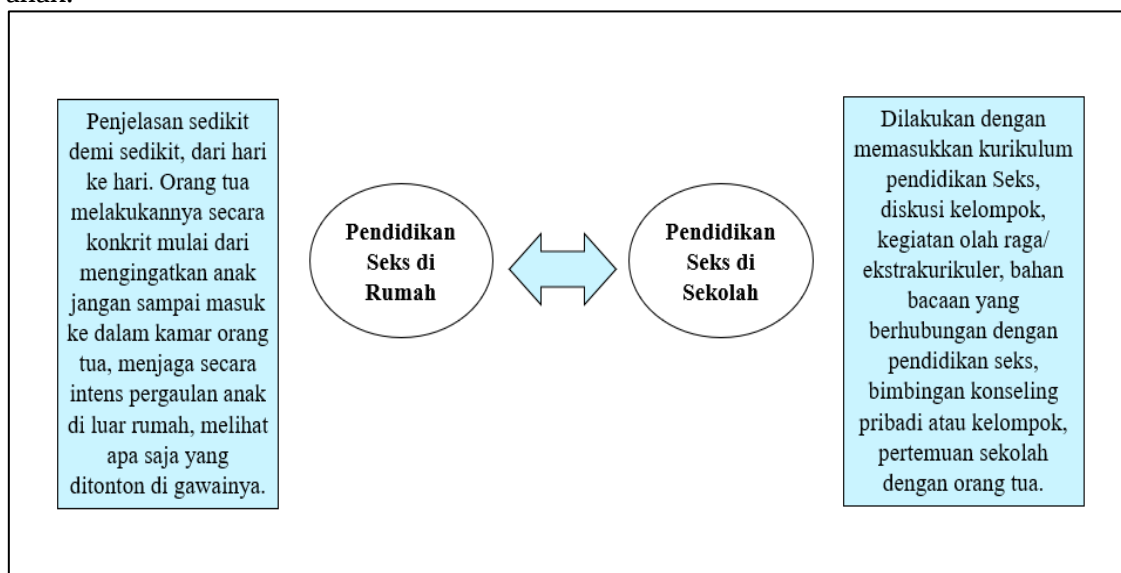
Hal tersebut dijelaskan Dr. Wilson W. Grant, dalam bukunya "*From Parent of Child About Seks*" bahwa cara menerapkan pendidikan seks pada anak-anak adalah dengan penjelasan sedikit demi sedikit, dari hari ke hari. Sebagai tindak lanjutnya, orang tua melakukannya secara konkrit mulai dari mengingatkan anak jangan sampai masuk ke dalam kamar orang tua, menjaga secara intens pergaulan anak di luar rumah, melihat apa saja yang ditonton di gawainya, dan sebagainya. Pendidikan seperti demikian sangat penting saat ini, supaya anak tidak dewasa pada waktunya. Karena setiap manusia memiliki fitrah dan naluri yang sama, termasuk perihal naluri seksualnya. Sigmund Freud menyatakan manusia dalam hidupnya hanya diarahkan demi pemenuhan naluri seksualnya (Irianto, 2014).

Penerapan pendidikan seks ini, sangat penting diberikan kepada para remaja melalui keluarga maupun kurikulum di sekolah. Melalui keluarga, orang tua menanamkan pendidikan seks ketika sang buah hati mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan seksualitas. Misalnya ketika anak bertanya mengapa organ tubuh perempuan berbeda dengan laki-laki, atau kenapa perempuan dan laki-laki berbeda saat buang air

kecil. Dari pertanyaan sederhana itu, orang tua bisa memulai menjelaskan pendidikan seks dari tingkat paling dasar misalnya organ tubuh dan fungsinya. Kemudian semakin dewasa usia anak tersebut orang tua dapat memberikan informasi yang lebih lengkap sehingga mereka tidak mencari tahu sendiri informasi-informasi yang tersebar bebas di internet tanpa adanya pembenaran yang akurat dan bertanggung jawab (Wulantika, 2014).

Seperti halnya pendidikan seks melalui keluarga di rumah, pendidikan seks di sekolah juga menjadi tanggung jawab para guru. Pendidikan seks di lingkungan sekolah memerlukan pedoman atau kurikulum dan harus diberikan oleh guru yang telah di persiapkan. Pentingnya kurikulum pendidikan seks bagi para remaja memang harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional (Fahmawati, 2016). Kurikulum tersebut dapat disusun berdasarkan standar kurikulum di beberapa negara yang telah berhasil menerapkan pendidikan seksual bagi para pelajarnya yang tentunya tidak bisa dilepas dari latar belakang sosiokultural negara kita.

Pendidikan seks di lingkungan sekolah dapat diberikan kepada mereka, dalam bentuk pelajaran-pelajaran, diskusi kelompok, kegiatan olah raga atau ekstrakurikuler, bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan pendidikan seks, bimbingan dan konseling pribadi atau kelompok, maupun pertemuan antar pihak sekolah dengan orang tua. Dengan melakukan kegiatan tersebut, setidaknya dapat memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang hendak berbuat jahat kepadanya. Karena pendidikan sejatinya bagaimana meningkatkan kualitas dan kepribadian bangsa (Wantini, 2022) Khususnya bagi anak-anak.



Gambar 2. Pendidikan Seks di Rumah dan Sekolah

Berdasarkan gambar di atas bahwa pendidikan seks sangat perlu dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai upaya mencegah terjadinya pergaulan bebas. Orang tua bisa melakukannya dengan penjelasan secara konkrit, sementara di sekolah dapat dilakukan dengan memasukkan kurikulum pendidikan seks di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan perilaku seks di kalangan remaja merupakan salah satu fenomena di tengah masyarakat. Hal ini salah satu

penyebabnya konten pornografi yang bebas mereka akses tanpa adanya pengawasan dari orang tua. KPAI bahkan menyebut 97% seksual akibat konten pornografi. Kecanduan pornografi memberikan efek negatif bagi pengaksesnya. Di mana ia akan mengalami gejala mulai dari perubahan otak, kurang fokus dalam proses pembelajaran, sampai merebahkan penyakit HIV implikasi dari konten pornografi. Oleh karena itu, dalam usaha mencegah terjadinya berbagai efek buruk akses pornografi, orang tua dan guru perlu memberikan pendidikan seks sedini mungkin kepada anak-anak dengan mengenalkan bagaimana menjaga dirinya dari sisi kesehatan, keamanan, kebersihan, keselamatan, kesadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Selain itu, di lingkungan sekolah pendidikan seks juga perlu dilakukan dengan memasukkan pendidikan seks ke dalam kurikulum dengan memberikan berbagai bimbingan, bacaan yang berkaitan dengan kesehatan, kegiatan-kegiatan positif luar dan dalam kelas, dan sebagainya. Dengan demikian jika orang tua dan guru bekerja sama dalam memberikan pendidikan seks, maka akan memberikan pemahaman kepada mereka dampak buruk akses pornografi dan perilaku seksual. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti implikasi konten pornografi dan Pendidikan seks di kalangan remaja diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi, utamanya peran orang tua dan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian sederhana ini, penulis menyadari dapat diselesaikan tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang telah berkontribusi terutama Dr. Wantini yang telah membimbing dalam penulisan jurnal ini.

REFERENSI

- 'Uyun, Z., & Saputra, N. W. (2012). Kecemasan Pada Remaja Hamil Di Luar Nikah (Studi Kasus Remaja Surakarta Tahun 2011). *Ishraq*, Vol. 10, N, 104.
- Ahmad, Y. al-H. (2016). *Mukjizat al-Qur'an yang tak terbantahkan*. AQWAM.
- Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3 No.1, 49–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6546>
- Azhaari Aziizah Amir, Rahmadhani Fitri, Z. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan-JIK*, Volume 16, 112. <https://doi.org/DOI: 10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Bayu, D. J. (2020). *Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Capai 196,7 Juta*. Diakses pada 9 Maret 2023 di <https://databoks.katadata.co.id/>.
- Cooper, S., Robison, A. J., & Mazei-robison, M. S. (2017). *Reward Circuitry in Addiction*. 687–697. <https://doi.org/10.1007/s13311-017-0525-z>
- Diana Imawati, M. T. S. (2028). Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 2018, Vol, 57. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.4132>
- Evania Yafie. (n.d.). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI. 2017, Volume 4 N, 26–27.
- Fahmawati, F. (2016). *Pentingnya Kurikulum Pendidikan Seks untuk Sekolah Menengah Atas*. diakses pada 17 Maret 2023 di <https://www.kompasiana.com>.
- Ferry Fadzlul Rahman, M. Ardan, H. J. (2020). Edukasi Konten Pornografi Dalam Penggunaan Gadget Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Medika Samarinda.

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 26, 60.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.16810>
- Ghani, H. (n.d.). *19 Bocah di Garut Kecanduan seks Menyimpang, ada yang dari Kelas 3 SD*. di akses pada 25 September 2022 di laman <https://news.detik.com>.
- Gokma Nafita Tampubolon, Yuliani Nurani, S. M. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 I, 529. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>
- Irianto, K. (2014). *Memahami Seksologi*. Sinar Baru Algesindo.
- Juniman, P. T. (2018). *Mengintip Upaya Pendidikan Seks dari Berbagai Negara*. diakses pada 20 September 2022 di laman <https://www.cnnindonesia.com>
- Marasabessy. (2018). *Buku Panduan Pekan Pancasila dan Bela Negara*. UIN Yogyakarta.
- Novita, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, Vol 4, No, 40. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9885>
- Pittara, D. (2021). *HIV dan AIDS*. di akses pada 14 Oktober 2022 di laman [Hhttps://www.alodokter.com](https://www.alodokter.com)
- Priharyanti Wulandari, Piji Fihastutik, A. (2019). Pengalaman Psikologis Kehamilan Pranikah Pada Usia Remaja di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen. *Journal Of Holistic Nursing Science*, Vol.6 No.2, 65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31603/nursing.v6i2.2649>
- Putri, F. I. (2019). *Tahapan-tahapan Orang Tua Ajarkan Pendidikan Seks pada Anak*. di akses 16 Oktober 2022 di <https://health.detik.com>
- Saifuddin. (2015). Peranan Pendidikan Islam Dalam mencegah Pornografi Di Dunia Maya. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Volume 07, 176–177.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v7i02.30>
- Us'an. (2021). *Hak Pendidikan: Refleksi Ragam Pendidikan dari Masa Prnatal, Pendidikan Akhlak, hingga Implentasinya*. Pustaka Ilmu.
- Us'an. (2023). *ANCAMAN PENIDIKAN KARAKTER: Sebuah Upaya Membentuk Karakter Perspektif Islam, Neurosains, dan Psikologi*. Semesta Ilmu.
- Usman Yahya. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar(6-12) Tahun Di Lingkungan Keluargamenurut Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 15, 236.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.50>
- Wantini, F. R. (2022). *Pendidikan Islam Interdisipliner*. The Journal Publishing.
- Welang, A., Pasiak, T., & Wongkars, D. (2018). Gambaran Kinerja Otak Pada Adiksi Game Online Dengan Menggunakan Isntrumen Isha. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi (JMR)*, Volume 1,N, 1.
- Wulantika, S. (2014). *Pentingnya Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Usia Dini*. Di akses 17 Oktober 2022 di <https://www.kompasiana.com>
- Zubaidi. (2012). *Isu-isu Baru dalam Diskursus: Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.